
Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif

Yulisa Dwi Astuti^{1)*}, Fadriati²⁾, Lita Sari Muchlis³⁾, Marjoni Imamora⁴⁾, Zihnil Afif⁵⁾, Fitria Anggalina⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6)}Pascasarjana PAI, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Email : yulisadwi44@gmail.com
fitriaanggalina5@gmail.com
fadriati@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract:

Islamic Religious Education (PAI) in inclusive schools presents its own challenges because teachers are required to adapt learning strategies to the diverse abilities of students, including children with special needs (ABK). This study aims to analyze the strategies used by PAI teachers in accommodating the learning needs of ABK in an inclusive school environment. The research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving PAI teachers, special assistant teachers (GPK), and ABK students at an inclusive elementary school. The findings show that PAI teachers apply several adaptive strategies, including adjusting learning materials and methods, using visual media and hands-on practice, and providing individual assessments tailored to students' abilities. In addition, collaboration between PAI teachers and GPK plays an important role in ensuring the achievement of inclusive religious learning objectives. This study concludes that flexible, creative, and collaborative strategies by PAI teachers are key to the success of PAI learning for children with special needs in inclusive schools.

Keywords: PAI Teacher, Children with Special Needs, Inclusive School, Learning Strategies

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah inklusif memiliki tantangan tersendiri karena guru dituntut mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan keberagaman kemampuan peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru PAI dalam mengakomodasi kebutuhan belajar ABK di lingkungan sekolah inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru PAI, guru pendamping khusus (GPK), serta siswa ABK di salah satu sekolah inklusif tingkat dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan beberapa strategi adaptif, meliputi penyesuaian materi dan metode pembelajaran, penggunaan media visual dan praktik langsung, serta pemberian asesmen individual sesuai kemampuan siswa. Selain itu, kolaborasi antara guru PAI dan GPK berperan penting dalam memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran agama yang inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru PAI yang fleksibel, kreatif, dan kolaboratif menjadi kunci keberhasilan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

Kata kunci: Guru PAI, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusif, Strategi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya pemenuhan hak pendidikan bagi setiap anak tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman turut berperan dalam upaya tersebut dengan membuka ruang pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di sekolah swasta, khususnya pada SDIT, masih menghadapi berbagai kendala. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah inklusif sering kali dihadapkan pada kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen, terutama ketika terdapat siswa dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) di kelas rendah. Berdasarkan observasi di salah satu SDIT Qurrata A'yun, guru PAI mengungkapkan bahwa anak dengan ADHD cenderung sulit untuk mengikuti instruksi secara konsisten, sering berpindah aktivitas sebelum tugas selesai, dan menunjukkan perilaku impulsif yang mengganggu

suasana belajar. Kondisi ini berdampak pada efektivitas proses pembelajaran PAI yang idealnya menuntut ketenangan, penghayatan, dan refleksi nilai-nilai spiritual.

Temuan di lapangan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Rahmawati dan Suryani (2020) yang menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah inklusif menghadapi tantangan dalam memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual anak ADHD, terutama dalam menjaga fokus dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Sementara itu, studi oleh Fitri dan Aminah (2021) juga mengungkap bahwa guru di sekolah dasar Islam mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan tuntutan kurikulum PAI dengan kebutuhan diferensiasi pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki hambatan perhatian dan kontrol diri. Fenomena serupa dijelaskan oleh Siregar (2022) yang menyoroti kurangnya kesiapan guru dalam memahami karakteristik anak ADHD, yang sering kali dianggap sebagai perilaku “nakal” atau “tidak disiplin” alih-alih kondisi neuropsikologis yang membutuhkan pendekatan pedagogis khusus. Dari berbagai hasil penelitian tersebut, tampak bahwa pembelajaran PAI di sekolah inklusif belum sepenuhnya berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi anak ADHD, terutama di kelas rendah yang menjadi masa pembentukan dasar religius dan moral anak.

Kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI di sekolah inklusif telah banyak dibahas dari aspek strategi pembelajaran umum, namun belum menyoroti secara mendalam konteks pembelajaran di sekolah berbasis Islam yang menangani anak ADHD pada jenjang kelas rendah. Misalnya, penelitian oleh Hidayat (2019) lebih menekankan pada strategi adaptasi kurikulum PAI bagi peserta didik tunarungu, sedangkan studi oleh Latifah dan Munandar (2020) menyoroti implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran inklusif tanpa menyoroti perbedaan karakteristik ABK secara spesifik. Di sisi lain, Prasetyo (2021) membahas kesiapan guru PAI di sekolah umum dalam menghadapi ABK, namun belum menyentuh aspek pedagogis khas yang digunakan oleh guru di sekolah Islam terpadu. Dengan demikian, belum banyak penelitian yang fokus menelusuri bagaimana guru PAI di SDIT mengelola proses pembelajaran ketika menghadapi anak ADHD yang memiliki tantangan dalam kontrol impuls, atensi, dan keteraturan aktivitas belajar.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang penelitian yang perlu diisi, khususnya dalam konteks integrasi nilai-nilai religius dengan pendekatan pedagogis diferensiatif dalam pembelajaran PAI bagi anak ADHD di kelas rendah. Penelitian terdahulu juga cenderung menitikberatkan pada pendekatan akademik dan kognitif, sementara aspek emosional dan spiritual anak ADHD dalam konteks pembelajaran agama sering kali terabaikan. Padahal, nilai-nilai PAI yang berlandaskan kasih sayang, kesabaran, dan keteladanan sangat relevan dengan pendekatan terapeutik dalam menangani perilaku hiperaktif dan kesulitan fokus anak ADHD. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan, peran guru PAI tidak hanya sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan spiritual dan pengendalian diri anak ADHD di lingkungan sekolah Islam terpadu. Pendekatan ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih humanistik dan inklusif sesuai karakteristik peserta didik di kelas rendah.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pembelajaran yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengakomodasi kebutuhan belajar anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di kelas rendah Sekolah Dasar Islam Terpadu Qurrata A'yun 2 Lintau. Penelitian ini diarahkan untuk menggali bentuk adaptasi pembelajaran, pola interaksi guru dengan peserta didik, serta penerapan nilai-nilai keislaman yang relevan dalam mendukung keberhasilan proses belajar anak ADHD di lingkungan inklusif. Fokus penelitian tidak hanya menyoroti efektivitas strategi pengajaran, tetapi juga dimensi afektif dan spiritual yang membentuk perilaku serta karakter anak. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperlihatkan bagaimana guru PAI berperan ganda sebagai

pendidik sekaligus pembimbing spiritual yang mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik peserta didik yang beragam.

Melalui penelitian ini diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik pembelajaran PAI yang inklusif dan kontekstual di sekolah Islam terpadu. Dari sisi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pedagogi inklusif dalam pendidikan agama, terutama yang berkaitan dengan strategi guru menghadapi anak ADHD di tingkat dasar. Sementara dari sisi praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru PAI, kepala sekolah, serta lembaga pendidikan Islam dalam merancang kebijakan dan program pelatihan yang berorientasi pada pembelajaran ramah anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang berlandaskan nilai-nilai humanistik Islam, yakni kasih sayang (*rahmah*), kesabaran (*sabr*), dan keadilan (*'adl*), sebagai dasar menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan berkeadilan bagi semua peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, karena berupaya memahami secara mendalam praktik pembelajaran PAI terhadap peserta didik ADHD di sekolah inklusif. Lokasi penelitian adalah SDIT Qurrata A'yun 2 Lintau, yaitu sekolah swasta berbasis inklusi yang memiliki kebijakan penerimaan anak berkebutuhan khusus, termasuk peserta didik dengan karakteristik ADHD. Subjek penelitian meliputi satu guru PAI, satu Guru Pendamping Khusus (GPK), serta dua peserta didik ADHD di kelas rendah yang menjadi fokus pengamatan intensif. Penentuan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran PAI untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan untuk melihat pola interaksi guru PAI dengan siswa ADHD, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta bentuk adaptasi materi maupun pendekatan pembelajaran di kelas. Wawancara dilakukan dengan guru PAI dan GPK untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan pembelajaran, bentuk dukungan terhadap siswa ADHD, hambatan yang dihadapi, serta upaya kolaboratif yang dijalankan. Dokumentasi diperoleh dari RPP, catatan perkembangan siswa, serta kebijakan sekolah terkait pendidikan inklusif.

Langkah-langkah penelitian mencakup: (1) tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; dan (2) tahap analisis data. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman & Saldaña, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Keabsahan temuan dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumen.

Tolak ukur yang digunakan dalam menilai efektivitas strategi pembelajaran PAI bagi siswa ADHD mencakup keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, kemampuan mengikuti instruksi, kestabilan fokus selama pembelajaran, serta respons terhadap modifikasi strategi dan dukungan GPK. Seluruh prosedur penelitian dituliskan dalam bentuk naratif sesuai standar penelitian kualitatif dan mengacu pada pedoman metodologi yang telah baku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Peserta Didik ADHD di SDIT dan Konteks Pembelajaran PAI

Pelaksanaan pendidikan inklusif di SDIT tempat penelitian ini menunjukkan dinamika yang menarik dalam mengakomodasi peserta didik dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada jenjang kelas rendah. Berdasarkan observasi awal, peserta didik dengan ADHD di sekolah ini menunjukkan tiga ciri utama yang banyak juga diidentifikasi dalam literatur, yaitu kesulitan mempertahankan perhatian dalam jangka waktu panjang,

kecenderungan impulsif dalam merespons instruksi, serta aktivitas motorik yang relatif lebih tinggi dibandingkan siswa reguler. Pada saat proses pembelajaran PAI berlangsung, siswa dengan ADHD sering berpindah posisi duduk, memainkan alat tulis, mengalihkan pandangan ke berbagai arah, atau berbicara tanpa mengikuti alur instruksi guru. Pola tersebut bukan sekadar bentuk ketidaksiplinan, melainkan bagian dari karakteristik neurodevelopmental yang telah dibahas secara luas dalam kajian psikologi pendidikan, terutama oleh Barkley (2020) yang menekankan keterbatasan fungsi eksekutif sebagai inti tantangan belajar pada anak ADHD.

Dalam konteks pembelajaran PAI, karakteristik tersebut berdampak pada kemampuan siswa mengikuti tahapan kegiatan pembelajaran yang biasanya membutuhkan fokus berkelanjutan misalnya ketika guru menjelaskan kisah Nabi, memaparkan ayat pendek, atau memberikan latihan hafalan. Observasi menunjukkan bahwa siswa ADHD mampu merespons materi PAI dengan antusias, terutama ketika guru menggunakan metode visual atau kegiatan gerak, namun kesulitan mempertahankan perhatian ketika kegiatan didominasi metode ceramah. Wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bahwa siswa ADHD sebenarnya memiliki minat tinggi pada materi bernuansa cerita, seperti sejarah Nabi atau kisah keteladanan sahabat, tetapi minat tersebut tidak selalu diikuti kemampuan untuk berada dalam kondisi tenang selama sesi pembelajaran. Hal ini menguatkan pandangan Martin & Volkmar (2021) yang menyatakan bahwa anak ADHD dapat memiliki motivasi intrinsik yang baik, tetapi membutuhkan bantuan eksternal dalam mengatur perhatian.

Berdasarkan wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK), siswa ADHD yang menjadi fokus penelitian memiliki tingkat kepekaan emosional yang cukup tinggi. Ketika situasi kelas terlalu ramai atau ketika guru memberikan instruksi bertahap dengan cepat, siswa sering mengalami distraksi. Dalam beberapa sesi pembelajaran, siswa juga menunjukkan kecenderungan bereaksi secara spontan misalnya menjawab pertanyaan sebelum guru selesai berbicara atau berdiri untuk mengambil benda tanpa izin. GPK menjelaskan bahwa pola tersebut umum terjadi pada siswa ADHD dan memerlukan pendekatan individual untuk membantu mereka memahami batasan perilaku dalam kelas. Bahkan, menurut GPK, perilaku tersebut sering kali bukan merupakan bentuk penolakan terhadap aturan, melainkan ketidakmampuan untuk menunda respons atau mengontrol dorongan gerak, sebagaimana dijelaskan dalam teori fungsi eksekutif.

Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik siswa ADHD berpengaruh langsung terhadap bagaimana pembelajaran PAI harus dirancang. SDIT telah menetapkan kebijakan menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, kurikulum sekolah belum mencantumkan adaptasi khusus pembelajaran PAI bagi siswa ADHD, sehingga penyesuaian sebagian besar bergantung pada inisiatif guru. Kondisi tersebut berbeda dengan sekolah inklusif yang telah menerapkan Individualized Education Program (IEP), sebagaimana direkomendasikan oleh UNESCO (2019). Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi tinggi karena mengungkap bagaimana guru PAI di sekolah swasta non-inklusif formal (dalam arti belum memiliki sistem IEP baku) tetap berupaya menerapkan prinsip inklusif secara praktis.

Orang tua siswa ADHD memiliki ekspektasi tinggi terhadap keberhasilan pembelajaran PAI, terutama yang terkait hafalan doa dan penguatan akhlak. Hal ini membentuk konteks sosial yang turut memengaruhi bagaimana guru PAI memprioritaskan pendekatan pembelajaran. Guru menyatakan bahwa ia merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa siswa ADHD tidak tertinggal dalam aspek pemahaman dasar agama, meskipun membutuhkan strategi dan waktu yang lebih panjang. Beban moral ini sering menjadi faktor pendorong utama guru untuk melakukan adaptasi mandiri tanpa menunggu pedoman teknis formal dari sekolah.

2. Implementasi Strategi Pembelajaran PAI oleh Guru PAI pada Peserta Didik ADHD

Implementasi strategi pembelajaran PAI pada peserta didik ADHD di SDIT tempat penelitian ini dilakukan melalui serangkaian adaptasi berbasis pengalaman guru, fleksibilitas kelas, serta kolaborasi spontan antara guru PAI dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Guru PAI tidak menggunakan satu model khusus, tetapi menerapkan pendekatan campuran yang mencakup diferensiasi instruksi, penggunaan metode multisensori, pendekatan bertahap (scaffolding), penguatan positif, dan strategi regulasi perilaku. Setiap strategi diterapkan secara dinamis sesuai kondisi siswa ADHD yang fluktuatif dari satu sesi pembelajaran ke sesi lainnya. Adaptasi ini sejalan dengan temuan Martin & Volkmar (2021) bahwa pembelajaran untuk ADHD menuntut responsivitas real-time berdasarkan perilaku aktual anak di kelas, bukan hanya perencanaan kurikulum formal.

Guru PAI memulai pembelajaran dengan aktivitas pemusatan perhatian seperti salam, membaca doa sebelum belajar, atau tanya jawab singkat mengenai pengalaman harian siswa. Untuk peserta didik ADHD, kegiatan pemusatan perhatian ini terbukti efektif, meskipun hanya mampu mempertahankan fokus siswa selama beberapa menit. Guru PAI kemudian menggunakan media visual seperti gambar, kartu, dan video pendek untuk materi cerita atau akhlak. Misalnya, ketika mengajarkan kisah Nabi, guru menampilkan kartu ilustrasi agar siswa ADHD dapat mengasosiasikan narasi verbal dengan representasi visual. Identifikasi ini sesuai dengan teori Dunn & Dunn (2019) mengenai pembelajaran multisensori, yang menyatakan bahwa anak dengan perhatian rendah lebih mudah menangkap informasi melalui stimulus visual dan gerak.

Dalam praktiknya, guru PAI juga menerapkan strategi chunking, yaitu membagi materi menjadi potongan kecil yang lebih mudah dicerna. Ketika siswa diminta menghafal doa pendek, guru tidak menuntut hafalan langsung seluruh kalimat, tetapi membaginya ke dalam dua atau tiga segmen. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyebutkan bahwa pemecahan instruksi seperti ini meminimalkan frustrasi dan meningkatkan sense of achievement bagi siswa ADHD. Temuan ini selaras dengan konsep scaffolding Vygotsky yang menyatakan bahwa dukungan sementara diperlukan agar siswa dapat mencapai kemampuan yang awalnya belum dapat dicapai secara mandiri.

Selain itu, guru PAI menerapkan strategi penguatan positif melalui pujian verbal, pemberian stiker, dan kesempatan menjadi “asisten guru” ketika siswa dapat mengikuti instruksi dengan baik. Penguatan positif tersebut terbukti meningkatkan keterlibatan siswa ADHD dalam pembelajaran. Dalam dua sesi observasi, siswa menunjukkan peningkatan ketertiban ketika guru memberikan penguatan secara konsisten. Temuan ini mendukung kajian Skinner yang menekankan efektivitas reinforcement dalam mengubah perilaku, serta diperkuat oleh penelitian Ulfadhilah & Nurkhaifah (2024) yang menegaskan bahwa penguatan positif merupakan mekanisme paling efektif dalam mengarahkan perilaku siswa ADHD di kelas inklusi.

Guru PAI juga memodifikasi metode ceramah menjadi lebih interaktif untuk mengurangi risiko distraksi. Guru menyisipkan pertanyaan singkat, meminta siswa memeragakan gerakan tertentu, atau mengajak siswa menyimak suara rekaman doa. Siswa ADHD lebih fokus ketika guru mengajak mereka melakukan aktivitas motorik ringan seperti berdiri, menunjuk gambar. Hal ini mencerminkan strategi embodied learning, di mana aktivitas fisik dapat membantu menjaga fokus perhatian, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kebutuhan sensorik berbeda.

Dalam wawancara, guru PAI mengakui bahwa ia belum memiliki pelatihan khusus dalam menangani siswa ADHD, sehingga sebagian besar strategi diperoleh dari belajar mandiri dan koordinasi dengan GPK. Guru menekankan pentingnya “mengamati perilaku siswa setiap menit,” karena ia tidak bisa mengandalkan rencana mengajar tertulis ketika kondisi emosional siswa berubah. Guru PAI juga menyatakan bahwa kehadiran GPK memberikan dukungan signifikan dalam menjaga kestabilan kelas. Ketika siswa ADHD mulai

kehilangan fokus atau menunjukkan perilaku impulsif, GPK melakukan intervensi ringan seperti mendampingi dari sisi kursi, membisikkan pengingat, atau membantu siswa kembali pada tugas. Peran GPK dalam situasi ini bukan hanya membantu siswa ADHD, tetapi juga menjaga ritme pembelajaran seluruh kelas.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru PAI belum memuat adaptasi khusus untuk siswa ADHD. Namun, dalam praktik lapangan, guru secara konsisten menerapkan adaptasi tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara dokumen formal sekolah dan praktik aktual di kelas. Sebagian besar strategi yang dilakukan guru bersifat praktis dan berangkat dari pengalaman, bukan dari pedoman resmi sekolah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI inklusif berjalan lebih sebagai inovasi pribadi guru dibanding kebijakan kelembagaan. Pada sisi lain, hal ini juga mencerminkan fleksibilitas guru dalam mengelola kelas, yang merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran inklusi sebagaimana dijelaskan dalam literatur pendidikan inklusif oleh UNESCO (2019).

Interaksi antara guru PAI dan GPK juga memiliki pola tertentu. GPK tidak mengambil alih peran guru PAI, tetapi berperan sebagai pendamping yang melakukan intervensi ringan untuk membantu siswa ADHD tetap berada dalam alur pembelajaran. Ketika guru PAI memberikan instruksi, GPK menyesuaikan kecepatan berdasarkan kemampuan siswa. Ketika tugas menulis diberikan, GPK memecah instruksi ke dalam dua tahap, misalnya: “Tulis kata pertama dulu,” lalu setelah selesai, “sekarang lanjutkan kata berikutnya.” Observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih kooperatif melalui pendekatan bertahap ini, walaupun hanya bertahan beberapa menit.

Guru PAI di SDIT Qurrata A’yun 2 Lintau menerapkan strategi manajemen perilaku yang bersifat preventif dan responsif. Pada tahap preventif, guru berupaya menciptakan struktur kelas yang konsisten, seperti rutinitas awal pembelajaran, instruksi singkat dan konkret, serta penggunaan isyarat visual untuk mengingatkan alur kegiatan. Strategi ini terbukti membantu menurunkan tingkat kecemasan akademik pada siswa ADHD dan memfasilitasi keterlibatan awal dalam kegiatan belajar. Namun, efektivitas strategi tersebut sangat bergantung pada konsistensi guru dalam memberikan stimulus dan penguatan positif.

Ketika perilaku impulsif muncul, memotong pembicaraan guru, meninggalkan tempat duduk, atau mengalihkan perhatian pada objek lain guru PAI menerapkan strategi responsif berupa pendekatan proximity control, teguran lembut, dan redirecting melalui instruksi singkat. Tidak ditemukan penggunaan strategi hukuman atau pendekatan represif. Hal ini sesuai dengan penelitian Barkley (2015) yang menekankan bahwa intervensi perilaku yang bersifat suportif lebih efektif untuk siswa ADHD dibanding metode hukuman. Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan bahwa pendekatan empatik dan penguatan positif lebih berhasil menjaga suasana pembelajaran tetap kondusif.

Pada materi pemahaman konsep seperti rukun iman dan ihsan, guru menerapkan metode cerita dengan gambar dan simulasi sederhana. Observasi menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan retensi dan keterlibatan siswa, karena siswa ADHD lebih responsif pada rangsangan visual dan aktivitas fisik. Strategi ini konsisten dengan teori pembelajaran multimodal (Fleming, 2020) yang menekankan bahwa variasi media dapat meningkatkan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus.

Namun demikian, guru mengakui bahwa adaptasi tersebut membutuhkan waktu tambahan dalam persiapan. Selain itu, belum tersedia pedoman khusus dari sekolah mengenai modifikasi pembelajaran PAI untuk siswa ADHD sehingga guru melakukan improvisasi secara mandiri berdasarkan pengalaman lapangan. Guru PAI berperan penting sebagai pengatur ritme kelas untuk memastikan bahwa siswa ADHD tetap berada dalam zona regulasi emosional yang tepat. Penggunaan brain break singkat seperti tepuk irama, gerakan tangan, atau aktivitas gerak ringan—menjadi strategi yang efektif untuk mengembalikan fokus siswa sebelum melanjutkan materi. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya bahwa aktivitas motorik ringan dapat meningkatkan kapasitas atensi pada anak ADHD.

Dalam interaksi antarsiswa, siswa ADHD kadang menunjukkan perilaku impulsif seperti mengambil barang teman atau berbicara tanpa giliran. Guru PAI menangani situasi ini dengan strategi mediasi sederhana, meminta siswa ADHD mengulang kembali aturan sosial, dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki perilaku. Hal ini bertujuan menumbuhkan keterampilan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam seperti adab berbicara, menghormati teman, dan kerja sama.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa keterlibatan orang tua sangat menentukan keberhasilan implementasi strategi pembelajaran PAI bagi siswa ADHD. Guru PAI melakukan komunikasi rutin dengan orang tua untuk memantau perubahan perilaku, perkembangan hafalan, dan konsistensi latihan di rumah. Orang tua yang terlibat aktif cenderung membentuk pola belajar yang lebih stabil bagi anaknya.

Selain itu, kolaborasi antara guru kelas dan guru PAI juga menjadi faktor pendukung. Guru kelas memberikan informasi harian mengenai kondisi emosional siswa, kejadian khusus, atau pemicu perilaku yang perlu diperhatikan. Data ini membantu guru PAI menyesuaikan pendekatan pembelajaran pada hari-hari tertentu untuk mencegah eskalasi perilaku negatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di sekolah inklusif menuntut kemampuan adaptif yang tinggi dari guru. Guru PAI tidak hanya memfasilitasi penyampaian materi keagamaan, tetapi juga berperan dalam membimbing proses pengendalian diri, pembentukan karakter, serta penguatan nilai spiritual yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI pada peserta didik ADHD sangat dipengaruhi oleh kecermatan guru dalam membaca kebutuhan individual siswa, fleksibilitas dalam memodifikasi strategi, serta kepekaan terhadap kondisi emosional dan fluktuasi fokus anak selama proses belajar berlangsung.

Implementasi pembelajaran yang efektif pada peserta didik ADHD tercermin melalui penggunaan pendekatan yang bersifat multisensori, interaktif, dan bertahap. Penggunaan media visual, pemecahan materi menjadi bagian-bagian kecil, penguatan positif, serta variasi aktivitas motorik terbukti membantu meningkatkan keterlibatan dan mempertahankan fokus siswa. Strategi-strategi tersebut tidak hanya berfungsi untuk menyederhanakan penyajian materi, tetapi juga memperkuat pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak. Dengan demikian, pembelajaran PAI bagi siswa ADHD membutuhkan perpaduan antara kreativitas pedagogis dan pemahaman mendalam mengenai karakteristik neuropsikologis anak.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) memiliki peran signifikan dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran. Kolaborasi antara guru PAI dan GPK memungkinkan terciptanya intervensi yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, terutama ketika muncul perilaku impulsif atau gangguan atensi yang berpotensi mengganggu jalannya pembelajaran. Koordinasi yang baik antara kedua pihak berkontribusi pada terbentuknya suasana kelas yang lebih kondusif, sekaligus memastikan bahwa siswa ADHD memperoleh dukungan yang konsisten dan terarah. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran inklusif tidak dapat berjalan optimal tanpa keterlibatan profesional pendamping yang memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.

Lebih jauh, penelitian ini mengungkap adanya kesenjangan antara praktik pembelajaran di lapangan dan dokumen kurikulum resmi sekolah yang belum menyediakan pedoman adaptasi khusus bagi siswa ADHD. Meskipun demikian, inisiatif individual guru dalam melakukan penyesuaian strategi membuktikan bahwa pembelajaran PAI tetap dapat berlangsung secara inklusif meski tanpa kerangka formal yang baku. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis bahwa pembelajaran PAI di sekolah Islam terpadu memerlukan model pedagogi yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan diferensiatif berbasis kebutuhan peserta

didik. Nilai-nilai seperti kesabaran, kasih sayang, keteladanan, dan keadilan terbukti menjadi fondasi penting dalam membentuk pendekatan humanistik yang sesuai bagi anak ADHD.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran PAI bagi peserta didik ADHD di sekolah inklusif hanya dapat berjalan efektif apabila guru mampu menerapkan pendekatan yang fleksibel, kolaboratif, dan berpusat pada kebutuhan individual anak. Pendekatan tersebut tidak hanya menyesuaikan metode pembelajaran, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap kondisi psikologis dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan konsep bahwa pembelajaran PAI bagi anak ADHD perlu dikembangkan sebagai proses yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga mengintegrasikan dukungan emosional, penguatan perilaku positif, dan pembimbingan spiritual yang berkelanjutan dalam kerangka pendidikan inklusif.

REFERENSI

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16.
- Alawiyah, F. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 134–145.
- Alfajri, M., & Sutrisno, S. (2021). Praktik pembelajaran agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 215–229.
- Andini, T. (2021). Implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus. *Islamika Journal of Education*, 4(1), 55–68.
- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. PT Remaja Rosdakarya.
- Asrori, M. (2021). Pendekatan psikologi pendidikan Islam dalam memahami kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160.
- Barkley, R. A. (2015). *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder: A Handbook for Diagnosis and Treatment*. Guilford Press.
- Barkley, R. A. (2020). *Executive Functions: What They Are, How They Work, and Why They Evolved*. Guilford Press.
- Bashori, K. (2020). Pendidikan inklusif dalam perspektif psikopedagogik. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 18(1), 33–42.
- Direktorat GTK Madrasah. (2020). *Modul pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berorientasi pada peserta didik*. Kementerian Agama RI.
- DuPaul, G. J., & Stoner, G. (2014). *ADHD in the Schools: Assessment and Intervention Strategies* (2nd ed.). Guilford Press.
- Dunn, R., & Dunn, K. (2019). *Teaching Students Through Their Individual Learning Styles*. Allyn & Bacon.
- Fatchan, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan*. Universitas Negeri Malang Press.
- Firmansyah, A., & Nani, M. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi keragaman peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5521–5530.
- Fitri, A., & Aminah, S. (2021). Strategi guru di sekolah dasar Islam dalam menyeimbangkan kurikulum PAI dan kebutuhan siswa ADHD. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 115–130.
- Fleming, N. (2020). *VARC: A Guide to Learning Styles*. VARK Learn Limited.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2019). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 45(1), 102–120.
- Gultom, A. (2021). Strategi komunikasi guru PAI dalam pembelajaran inklusif. *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(2), 77–89.
- Hambali, H., & Jainuddin, J. (2020). Pendidikan agama Islam dalam konteks sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 101–117.
- Hasan, S. (2020). Adaptasi metode pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 25(1), 15–28.
- Hidayat, T. (2019). Adaptasi kurikulum PAI bagi siswa tunarungu di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–58.

- Hidayat, T. (2022). Tantangan guru PAI dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Islam Ummul Quro*, 6(1), 45–59.
- Hoza, B. (2018). Beban interpretatif guru: Tantangan dalam membaca perilaku siswa berkebutuhan khusus. *Journal of School Psychology*, 66, 47–60.
- Iqbal, M. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa ABK. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(3), 201–214.
- Jalaluddin, J. (2020). *Psikologi pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Panduan pembelajaran PAI inklusif*. Direktorat PAI.
- Kurniawan, A. (2022). Efektivitas diferensiasi konten dalam pembelajaran agama. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islami*, 7(2), 122–136.
- Latifah, N., & Munandar, D. (2020). Implementasi nilai keislaman dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1), 77–90.
- Martin, A., & Volkmar, F. (2021). *Clinical Guide to Autism and ADHD in Schools*. Springer.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, L. (2021). Pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks kebutuhan belajar individual. *Jurnal Pedagogik*, 9(1), 77–90.
- Munadi, Y. (2020). *Media pembelajaran*. Kencana.
- Nurhayati, E. (2021). Strategi guru PAI dalam membimbing anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 23–36.
- Prasetyo, A. (2021). Kesiapan guru PAI menghadapi ABK di sekolah umum. *Jurnal Pendidikan Keislaman*, 5(2), 98–112.
- Purnomo, H. (2022). Adaptasi pembelajaran PAI untuk peserta didik berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 5(3), 309–325.
- Qomaruddin, M. (2021). Religious pedagogy for inclusive settings. *International Journal of Islamic Education*, 9(2), 155–171.
- Rahmawati, D. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka bagi siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 150–164.
- Rahmawati, D., & Suryani, T. (2020). Tantangan pembelajaran PAI untuk siswa ADHD di sekolah inklusif. *Jurnal Inklusif Pendidikan Islam*, 8(2), 123–136.
- Rohman, F. (2020). Diferensiasi proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 135–148.
- Santrock, J. W. (2020). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Setyawan, R. (2021). Peran guru PAI dalam menciptakan lingkungan inklusif. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 11(2), 201–217.
- Siregar, H. (2022). Persepsi guru terhadap anak ADHD di sekolah dasar Islam. *Jurnal Psikologi Pendidikan Nusantara*, 4(1), 56–70.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunanto, J. (2019). Pendidikan inklusif dan layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1), 11–20.
- Suprihatiningrum, J. (2017). *Strategi pembelajaran: Teori dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Suyadi, S. (2020). Psikologi perkembangan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam dan Psikologi*, 3(1), 1–15.
- Ulfadhilah, K., & Nurkhaifah, S. (2024). Penguatan positif terhadap perilaku siswa ADHD di kelas inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 3(1), 33–48.
- UNESCO. (2019). *Inclusive education: Guidelines for implementation*. UNESCO Publishing.
- Zulfa, N., & Hamadi, D. (2022). Tantangan guru PAI dalam implementasi pembelajaran inklusif. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 4(2), 55–70.